

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Dalam Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Semester Genap Di SMPN 7 Kaur

Lindar Wati

SMPN 7 Kaur

lindarwati2022@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan permasalahan: a. Rendahnya hasil belajar atau prestasi siswa untuk mata pelajaran PAI, hal ini dapat dilihat dari; rata-rata nilai ulangan harian masih banyak yang belum mencapai KKM. b. Proses belajar mengajar dikelas masih berjalan monoton dan tidak bervariasi. c. Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih belum bervariasi. d. Belum ditemukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat pada pembelajaran PAI. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui terjadinya peningkatan hasil atau prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas IX SMPN 7 Kaur. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX Data yang diperoleh berupa hasil Penilaian Harian, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (34%) tuntas (66%) tidak tuntas siklus II (93%) tuntas dan (7%) tidak tuntas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *JIGSAW* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Kelas IX SMPN 7 Kaur, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Belajar PAI, *Jigsaw*.

Pendahuluan

Proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dinyatakan berhasil, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Interaksi ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan.

Guru merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya manusia agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Diantara berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Yang termasuk dalam kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam mengenal karakteristik peserta didik, pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran yang tepat, melaksanakan proses belajar mengajardengan baik, dan melakukan evaluasi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran karena guru sebagai mitra belajar siswa

sehingga terciptalah suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah di harapkan, sehingga kegiatan pembelajaran siswa dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu memilih metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bahan ajar sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami dan mengingat kembali bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Selain itu juga, “metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh relevansian penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Menurut Dra. Roestiyah. N. K “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa akan mendapatkan hasil akhir yang memuaskan pada suatu bidang studi tertentu jika persepsi mereka tentang bidang studi tersebut adalah suatu persepsi positif. Namun persepsi positif tentu tidak akan datang dengan sendirinya. Banyak faktor yang membangun atau justru menghancurkan persepsi positif yang ada dalam diri siswa tentang suatu bidang studi, termasuk bidang studi PAI. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa nilai ulangan harian PAI semester genap tahun pelajaran 2018/2019 siswa kelas X. dari 29 orang siswa, yang mencapai nilai KKM hanya 8 orang atau sebesar 28%, dan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 21 orang atau sebesar 72%.

Siswa beranggapan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang sulit dan menegangkan karena dalam pelajaran PAI banyak istilah-istilah yang baru didapatkan di bangku aliyah, dan siswa sulit dalam menterjemahkan soal hitungan matematika PAI yang berbentuk cerita kedalam bentuk angka. Hal ini berimbas pada pola pembelajaran PAI yang terkesan monoton, yaitu penjelasan sebentar oleh guru, latihan soal yang banyak, dan dilanjutkan dengan pekerjaan rumah (PR).

Sanjaya (2008: 1) menjelaskan bahwa: Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan bahwa permasalahan pembelajaran yang dikemukakan di atas juga dialami peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya: siswa hanya mendengarkan penjasanguru mengenai materi pelajaran yang diajarkan dan jarang sekali siswa bertanya, dan jika ada pertanyaan yang diajukan jarang sekali siswa menjawab pertanyaan tersebut, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Ini semua menyebabkan siswa kurang memahami tentang materi yang diberikan karena guru lebih banyak

ceramah yang diselingi sedikit tanya jawab, komunikasi hanya satu arah serta guru belum melibatkan secara optimal peran siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari guru itu sendiri untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat anak semangat dalam belajar. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan antar kelompok dengan cara membentuk kelompok ahli. Sehingga melalui model jigsaw ini bukan saja pembelajaran PAI berlangsung secara dinamis tetapi juga menarik karena adanya variasi kelompok asal dan kelompok ahli pada metode ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan metode ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa kelas IX SMPN 7 Kaur.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Awal

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan adalah:

1. Pembelajaran diikuti 29 orang siswa yang dibagi menjadi enam kelompok kecil dengan anggota 4 sampai 5 orang setiap kelompoknya dengan kemampuan akademik yang berbeda.
2. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dan akan menjawab pertanyaan soal sesuai dengan nomornya.
3. Guru memberikan masalah atau pertanyaan yang akan didiskusikan oleh siswa dalam kelompok ahli.
4. Siswa yang mendapat nomor yang sama membentuk kelompok dan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.
5. Setelah selesai berdiskusi dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan siswa kembali ke kelompok asalnya.
6. Setiap siswa bergantian menjelaskan jawaban pertanyaan yang merupakan keahliannya.
7. Setelah selesai berdiskusi di kelompok asal, secara acak dipilih salah satu atau beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
8. Setelah selesai aktivitas persentasi kelompok, guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang disampaikan.
9. Seluruh siswa diberi kuis atau test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan saat pelaksanaan kuis atau testsiswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
10. Setelah selesai materi pembelajaran dalam suatu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Siklus I

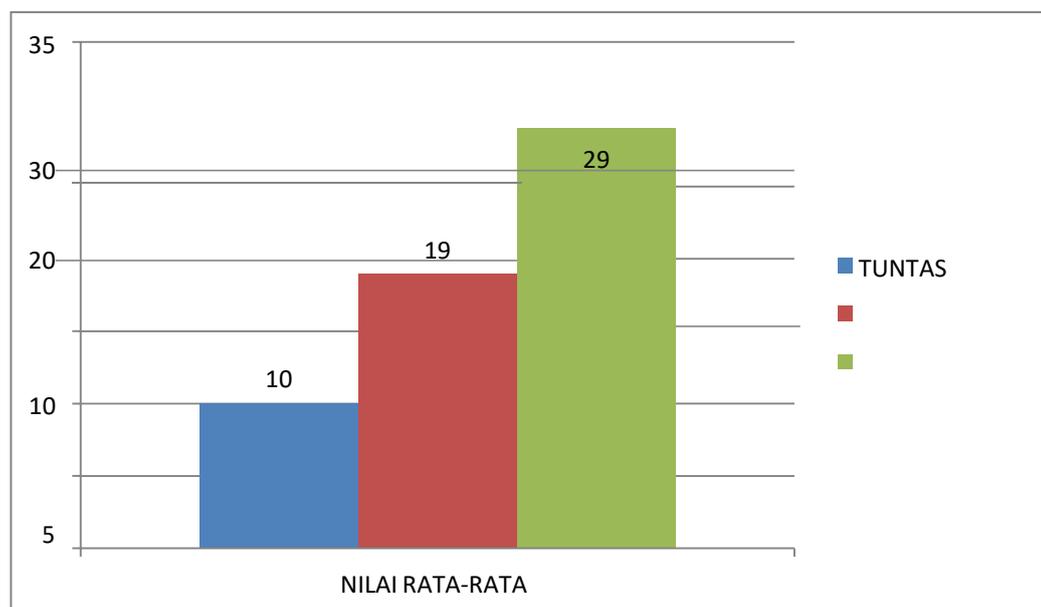
Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Penilaian Harian (PH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya

siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bersangkutan, untuk KKM mata PAI ditetapkan 70,00 (tujuh puluh) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Pertama

No	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remedial	
1	66,00	10	19	29
	Persentase	34 %	66 %	

Grafik Nilai PAI Pada Siklus I



Data pada tabel 1 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 29 orang siswa. Dari 29 siswa tersebut terdapat 10 orang atau (34%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 19 siswa atau (66%) siswa dinyatakan remedial. Pada siklus pertama secara klasikal belum dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

Siklus II

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Penilaian Harian (PH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran PAI ditetapkan 70,00 (tujuh puluh).

Peneliti melaksanakan penelitian dengan cermat dan teliti untuk hasil yang diharapkan apakah metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Berikutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian,

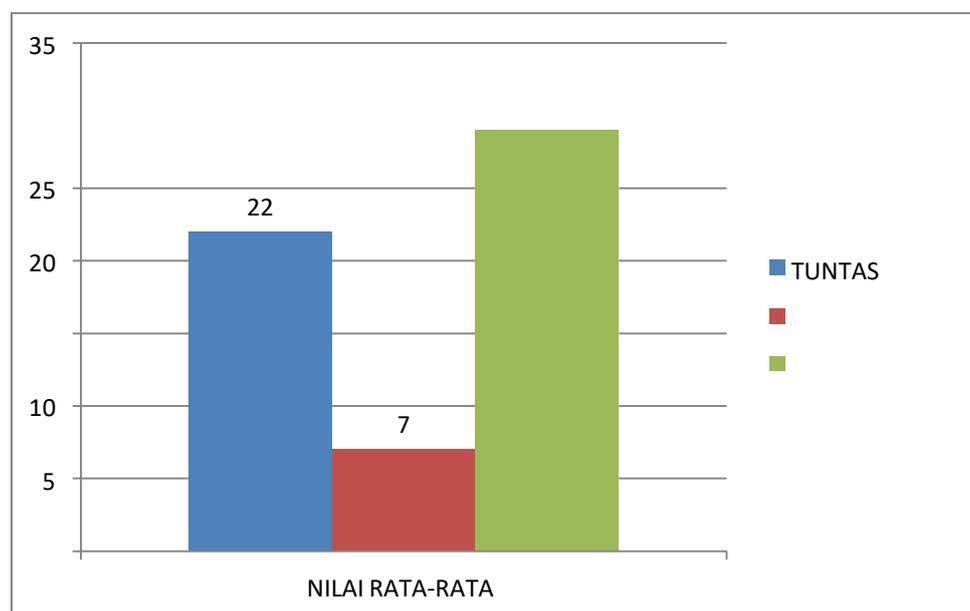
disajikan pada tabel 2. Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai yang didapat pada siklus II cukup signifikan atas perubahan nilai PAI oleh siswa kelas kelas IX SMPN 7 Kaur.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus Kedua

No	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
		Tuntas	Remidial	
1	85,10	27	2	29
	Persentase	93 %	7 %	

Data pada tabel 2 tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 29 orang siswa. Dari 29 siswa tersebut terdapat 27 orang atau (93%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak hanya 2 siswa atau (7%) siswa dinyatakan remedial.

Grafik Nilai PAI Siklus II



Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 10 siswa atau 34% siswa yang dapat dikatakan telah tuntas pembelajarannya, sedangkan pada siklus kedua ini yang telah dinyatakan tuntas belajar adalah sebanyak 27 siswa atau 93% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut secara klasikal sudah dapat dinyatakan tuntas, karena ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70,00.

Kesimpulan

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 7 Kaur. Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw direspon sangat baik oleh siswa kelas IX SMPN 7 Kaur.

Metode kooperatif tipe jigsaw dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain PAI karena dapat meningkatkan hasil belajar dan direspon sangat baik oleh siswa.

Sebelum mencoba untuk menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan

proses pembelajaran antara lain media pembelajaran yang lebih menarik, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan pada kelompok ahli perlu dianalisis secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara baik diharapkan dapat meminimalisir hambatan yang terjadi di lapangan serta mendapat hasil yang maksimal.

Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik keheterogenan keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

Bibliografi

- Abu, Ahmadi. 2005. Strategi Belajar Mengajar: Pustaka Setia. Bandung Hamalik,
- Anonim, 1999. Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah). Jakarta
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya Wina. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.